

# INDEKS BISNIS UMKM Q1-2022

## **PELAKU UMKM TETAP OPTIMIS, DI TENGAH KELANGKAAN DAN TINGGINYA HARGA BARANG**



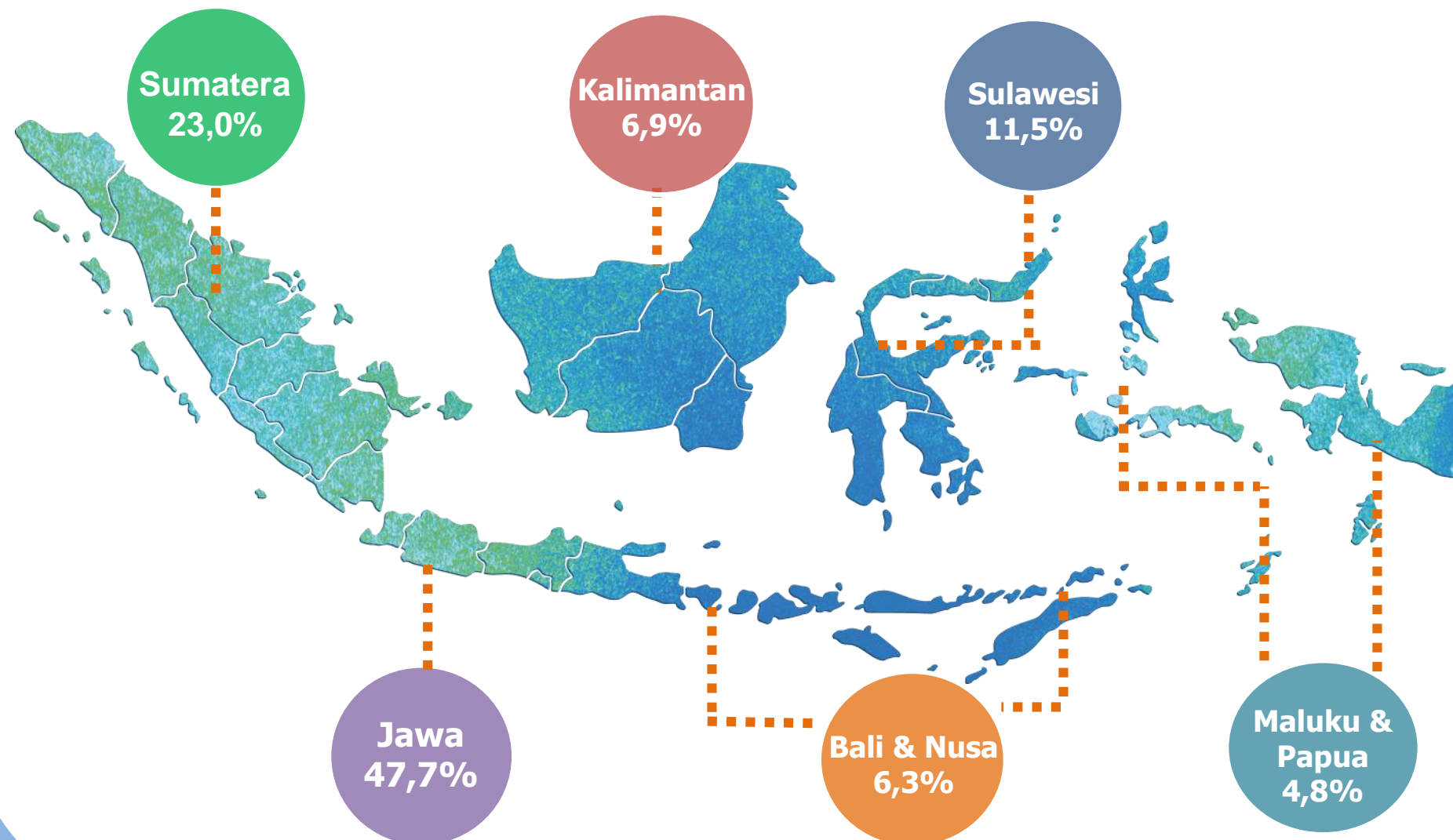
**Planning, Budgeting & Performance Management Division  
BRI Research Institute**

**Jakarta, 25 April 2022**

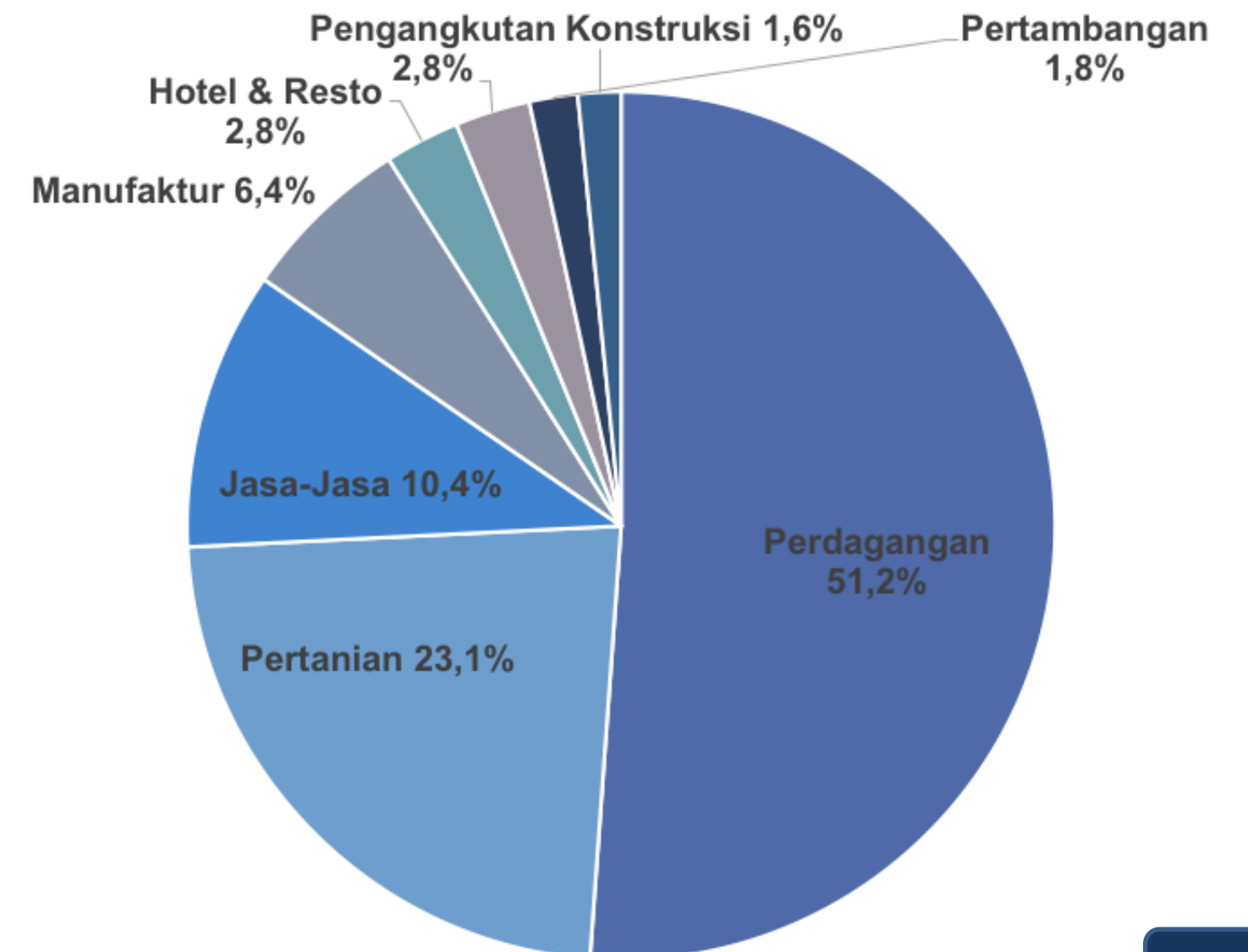
# JUMLAH RESPONDEN SURVEI & DISTRIBUSINYA

- Jumlah responden = 7.149 debitur UMKM
- Survei dilakukan di 33 provinsi
- Metode *sampling*: *stratified systematic random sampling*
- *Margin of Error* = ± 1,16%
- Periode Survei: 31 Maret s/d 16 April 2022

## DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN WILAYAH

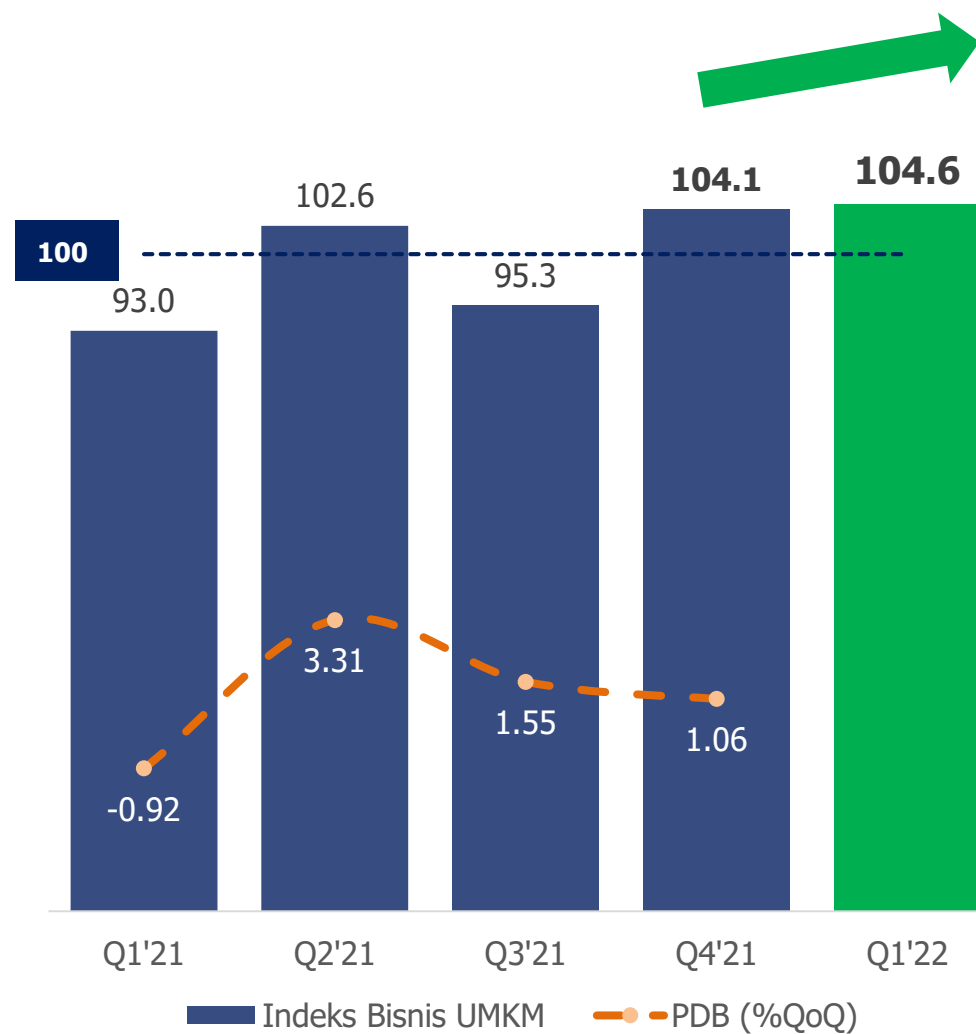


## DISTRIBUSI RESPONDEN MENURUT SEKTOR

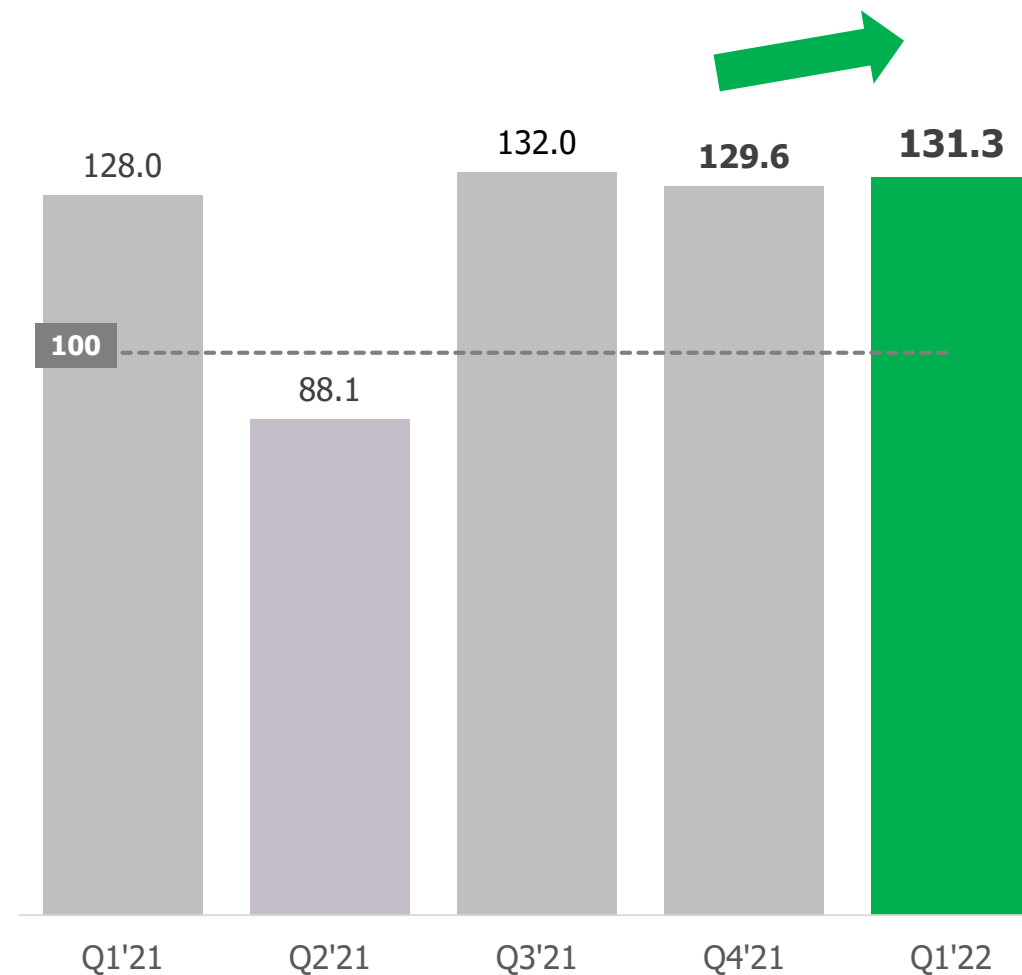


# INDEKS BISNIS UMKM NAIK TIPIS DAN TETAP OPTIMIS

## INDEKS BISNIS UMKM



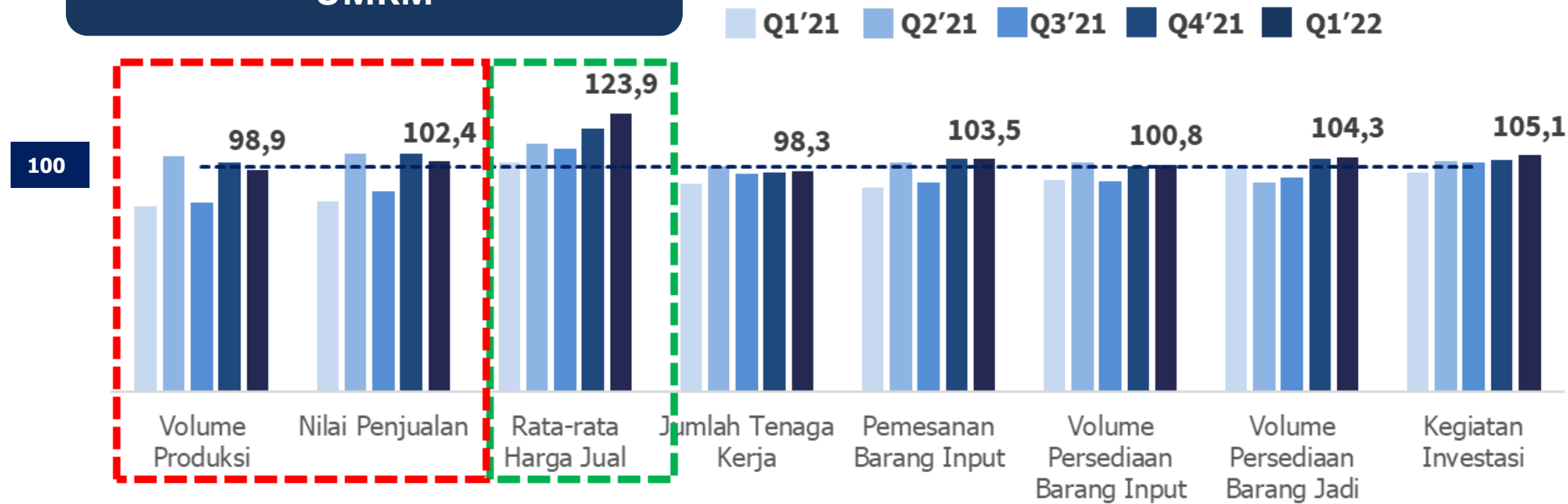
## INDEKS EKSPEKTASI BISNIS UMKM 3 BULAN MENDATANG



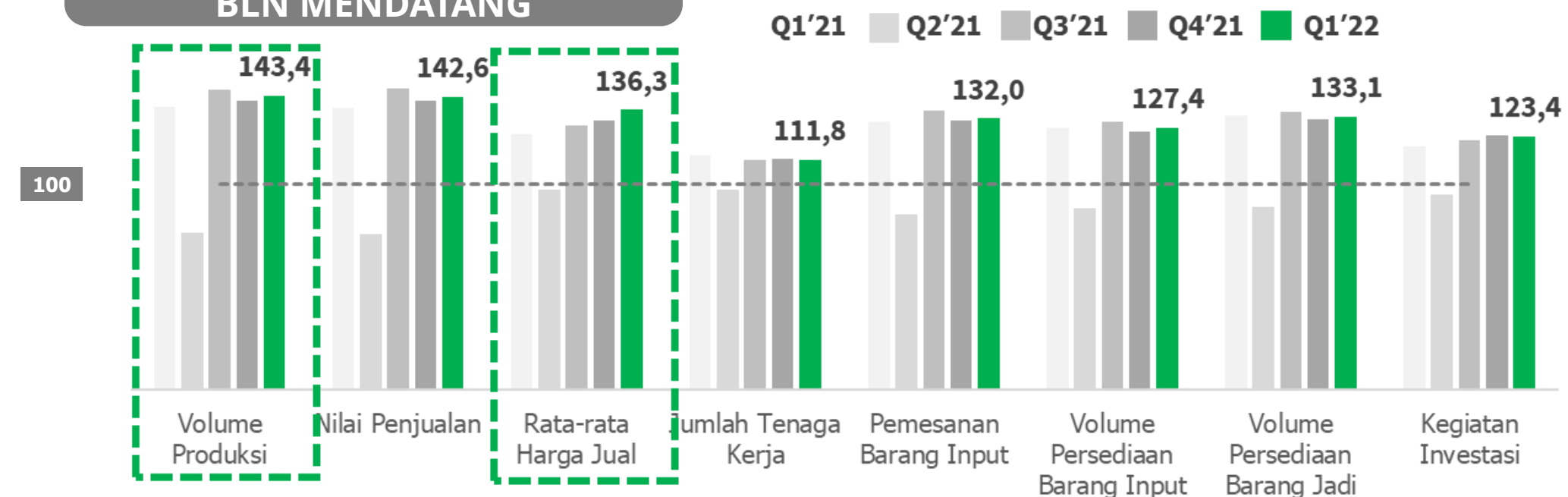
- Indeks Bisnis (IB) UMKM naik tipis ke 104,6 pada Q1-2022 dari 104,1 (Q4-2021). Kenaikan ini disebabkan oleh:
  - ✓ Kenaikan harga komoditas, seperti: kelapa sawit, karet, kopi, jagung, dan beras.
  - ✓ Meningkatnya permintaan masyarakat menjelang bulan puasa.
- Indeks Bisnis UMKM Q1-2022 lebih rendah dari ekspektasi-nya, karena:
  - ✓ Eskalasi penularan varian omicron (Feb-22).
  - ✓ Kelangkaan dan kenaikan harga beberapa barang (bahan baku), sehingga menurunkan produksi atau penjualan barang dagangan dan sekaligus meningkatkan biaya produksi.
- Untuk Q2-2022 pelaku UMKM optimis usahanya akan meningkat, karena:
  - ✓ Pandemi Covid-19 yang turun signifikan dan terkendali.
  - ✓ Puncak panen raya tanaman bahan makanan pada Q2 dan harga komoditas tetap tinggi.
  - ✓ Bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri yang akan mendorong permintaan masyarakat.
- Namun kelangkaan dan kenaikan harga barang harus tetap diwaspadai karena bisa mengganggu permintaan dan aktivitas bisnis UMKM ke depannya.

# KENAIKAN INDEKS BISNIS UMKM DITOPANG OLEH RATA-RATA HARGA JUAL YANG NAIK SIGNIFIKAN

## KOMPONEN INDEKS BISNIS UMKM



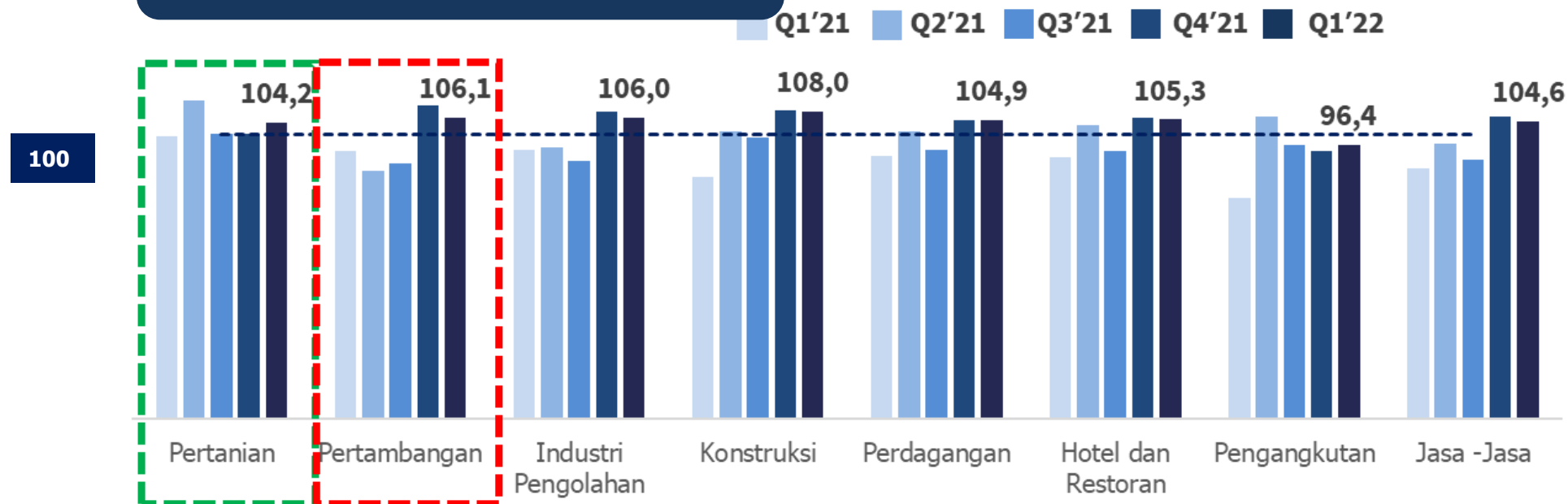
## KOMPONEN INDEKS EKSPETAKSI BISNIS UMKM 3 BLN MENDATANG



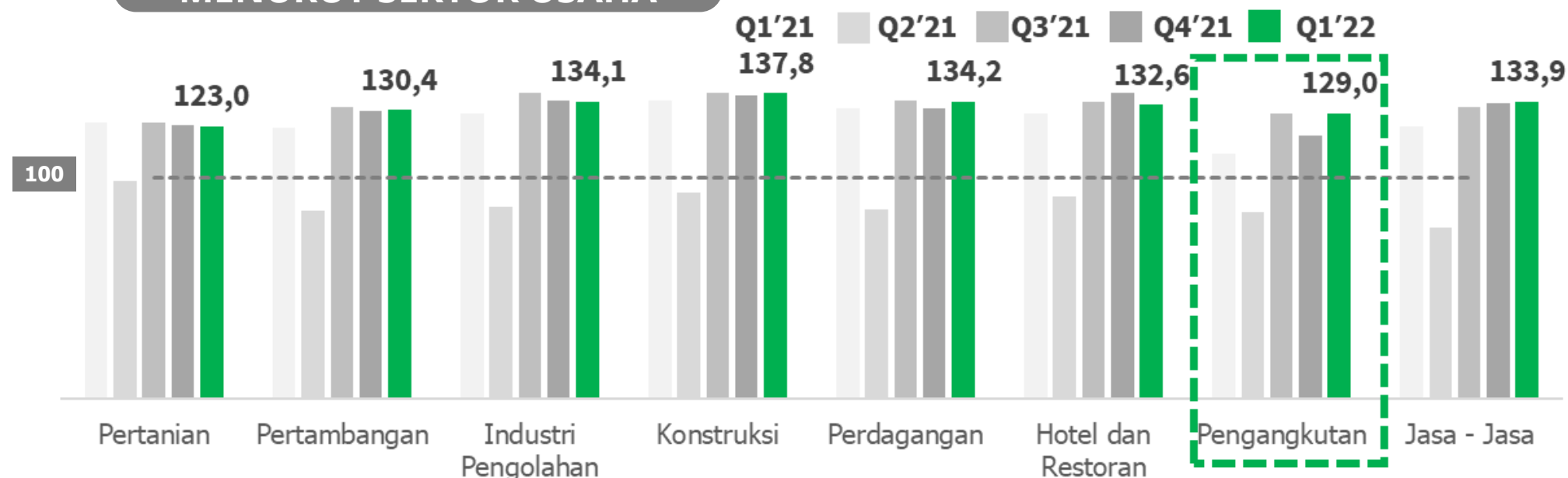
- **Rata-rata harga jual naik signifikan**, karena:
  - ✓ Kenaikan harga komoditas global.
  - ✓ Produksi/pasokan relatif terbatas.
  - ✓ Permintaan naik menjelang bulan puasa dan ekonomi yang makin pulih.
- **Begitu juga indikator lainnya masih naik**, namun cenderung melandai vs kenaikan di kuartal sebelumnya.
- **Sedangkan volume produksi cenderung menurun pada Q1-2022**, karena:
  - ✓ Meningkatnya penularan varian omicron.
  - ✓ Kelangkaan & kenaikan harga beberapa barang.
- **Untuk Q2-2022 produksi diperkirakan akan meningkat**, karena:
  - ✓ Puncak panen raya tanaman pangan di Q2.
  - ✓ Permintaan meningkat pada saat Puasa dan Idul Fitri.
  - ✓ Pandemi Covid makin terkendali, sehingga kegiatan usaha & aktivitas masyarakat meningkat.
  - ✓ Secara *seasonal* kegiatan usaha meningkat signifikan pada Q2.
- **Harga jual diprediksikan masih naik**, seiring kenaikan permintaan dan kenaikan biaya bahan baku, sehingga nilai penjualan pun akan terkerek naik.
- **Indikator lainnya** pun diproyeksikan akan makin membaik pada Q2-2022.

# KENAIKAN INDEKS BISNIS UMKM TERUTAMA DIDUKUNG OLEH SEKTOR PERTANIAN DAN PENGANGKUTAN

## INDEKS BISNIS UMKM MENURUT SEKTOR USAHA

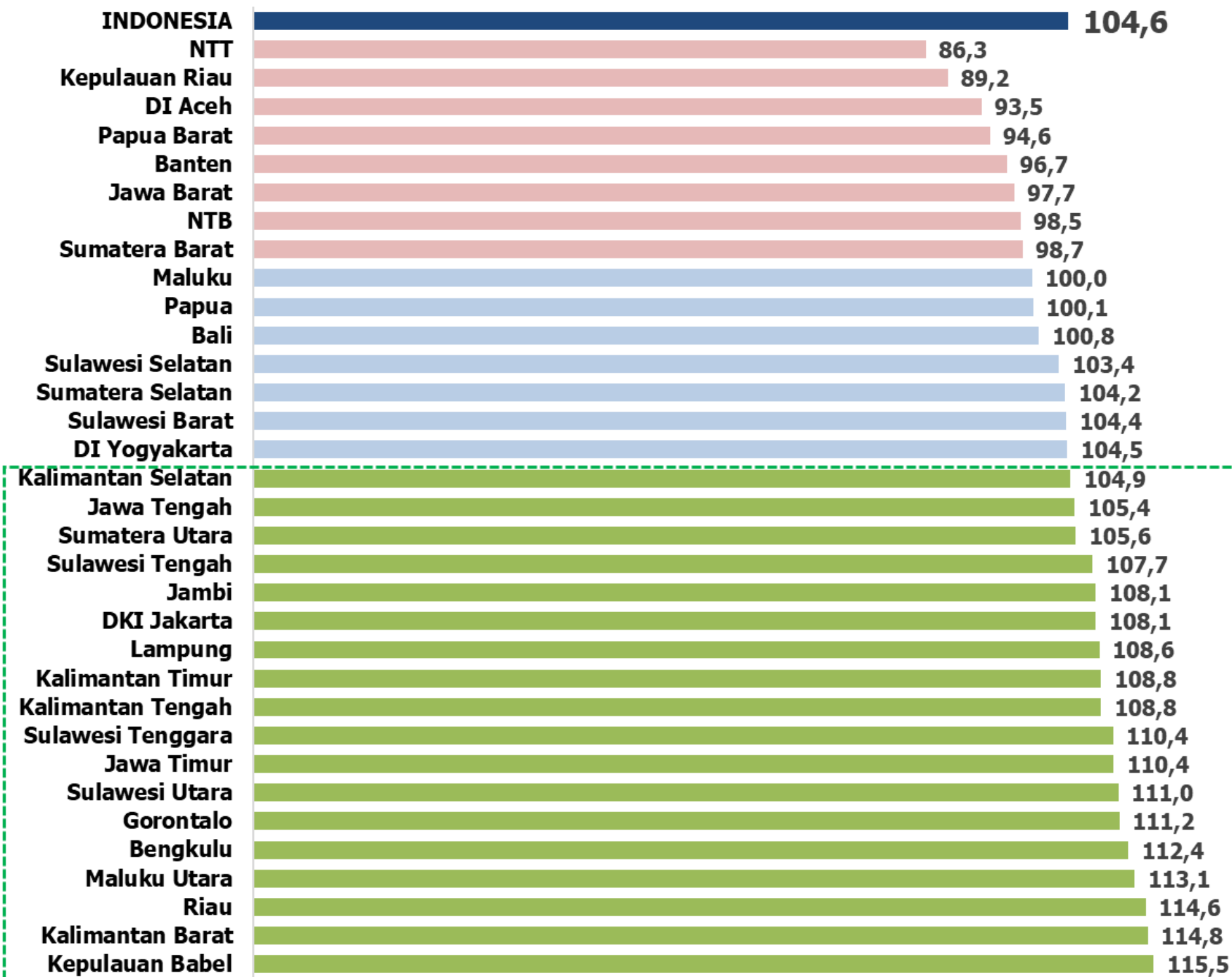


## INDEKS EKSPETAKSI BISNIS UMKM 3 BULAN MENDATANG MENURUT SEKTOR USAHA



- Hampir semua sektor masih optimis (Indeks Bisnis UMKM > 100), namun sedikit menurun dari kuartal sebelumnya akibat kelangkaan dan kenaikan harga bahan baku/input/dagangan.
- Indeks Bisnis UMKM sektor pertanian meningkat dari 100,3 (Q4-2021) menjadi 104,2 (Q1-2022), terutama ditopang oleh kenaikan rata-rata harga jual. Hal ini konsisten dengan laju inflasi komponen yang *volatile* pada CPI yang meningkat dan kenaikan harga komoditas di pasar global.
- Sedangkan Indeks Bisnis UMKM sektor pengangkutan semakin membaik, namun masih di bawah 100 (96,4).
- Sebagian besar pelaku UMKM memperkirakan usahanya akan semakin membaik dan optimis pada Q2-2022, di mana angka ekspektasinya di atas level 120-an.
- Kenaikan indeks terbesar diperkirakan pada sektor pengangkutan, sejalan dengan pandemi yang terkendali dan meningkatnya permintaan transportasi karena Idul Fitri pada Q2-2022.

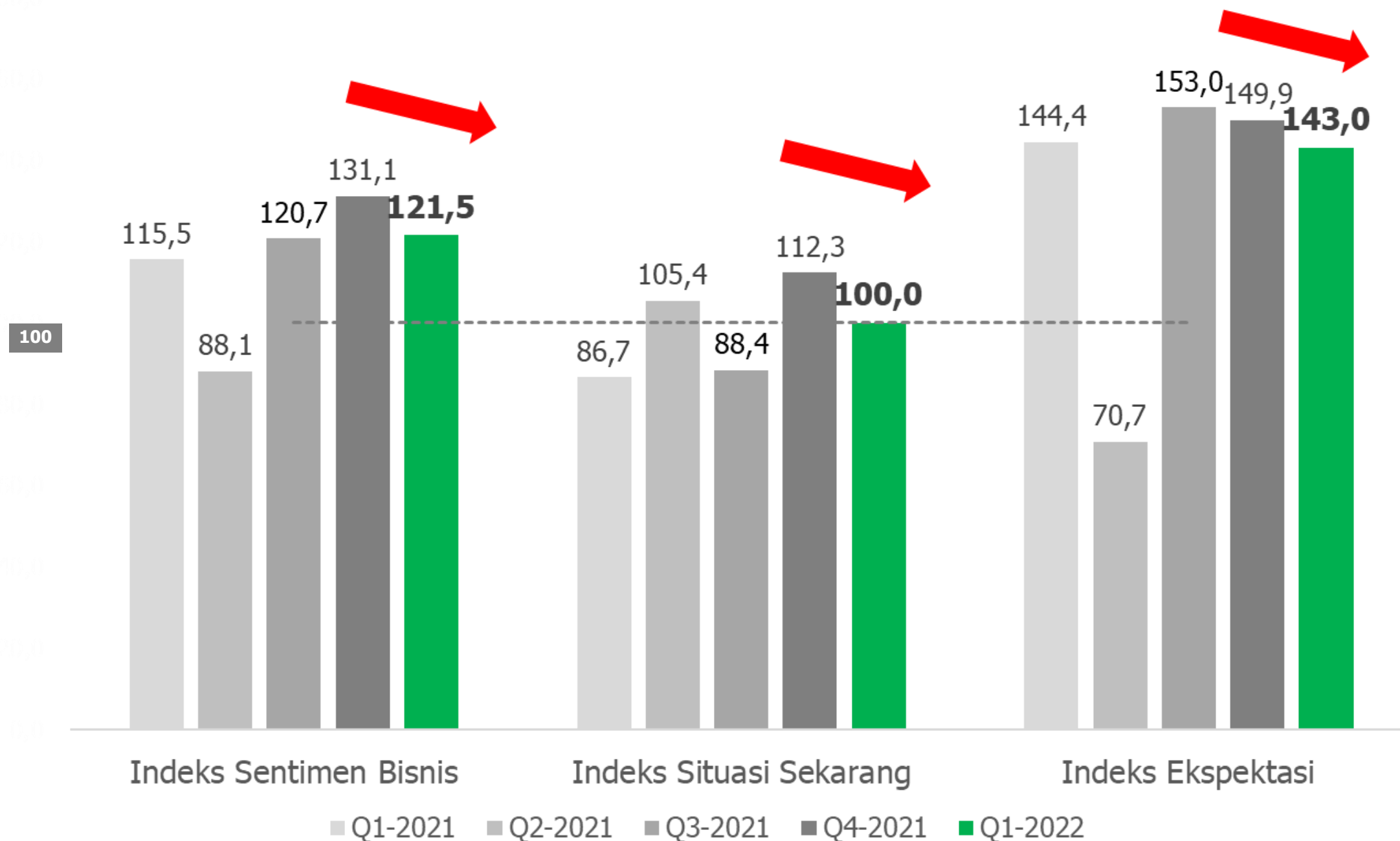
# SEBAGIAN BESAR PROVINSI MEMILIKI INDEKS BISNIS UMKM DI LEVEL OPTIMIS



- Indeks Bisnis UMKM > 100 & > Nasional
- 100 < Indeks Bisnis UMKM < Nasional
- Indeks Bisnis UMKM < 100

- Secara historis kinerja perekonomian daerah berkorelasi positif dengan Indeks Bisnis UMKM.
- Ada 18 provinsi yang memiliki Indeks Bisnis UMKM di atas 100 dan di atas rata-rata nasional. Di antaranya ada tiga provinsi yang peranannya besar ke ekonomi nasional, yaitu **Jatim (14,9%), DKI Jakarta (16,5%), dan Jateng (8,9%)**.
- Selanjutnya ada 8 provinsi yang memiliki Indeks Bisnis UMKM di bawah 100. Satu provinsi yang menjadi penyumbang cukup besar ke perekonomian nasional, yaitu **Jawa Barat (13,4%)**.

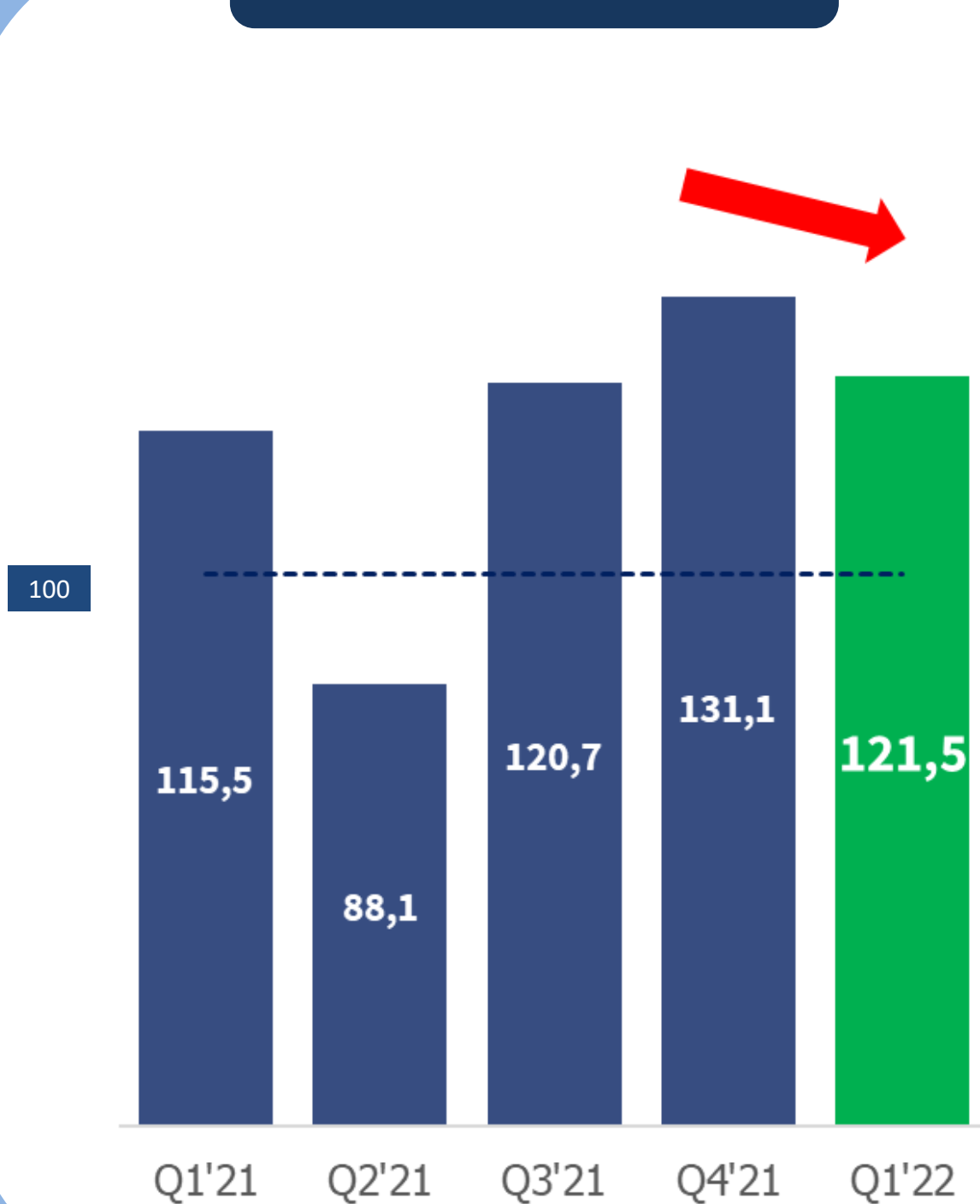
# INDEKS SENTIMEN BISNIS (ISB) UMKM: TURUN, NAMUN MASIH DI ZONA OPTIMIS



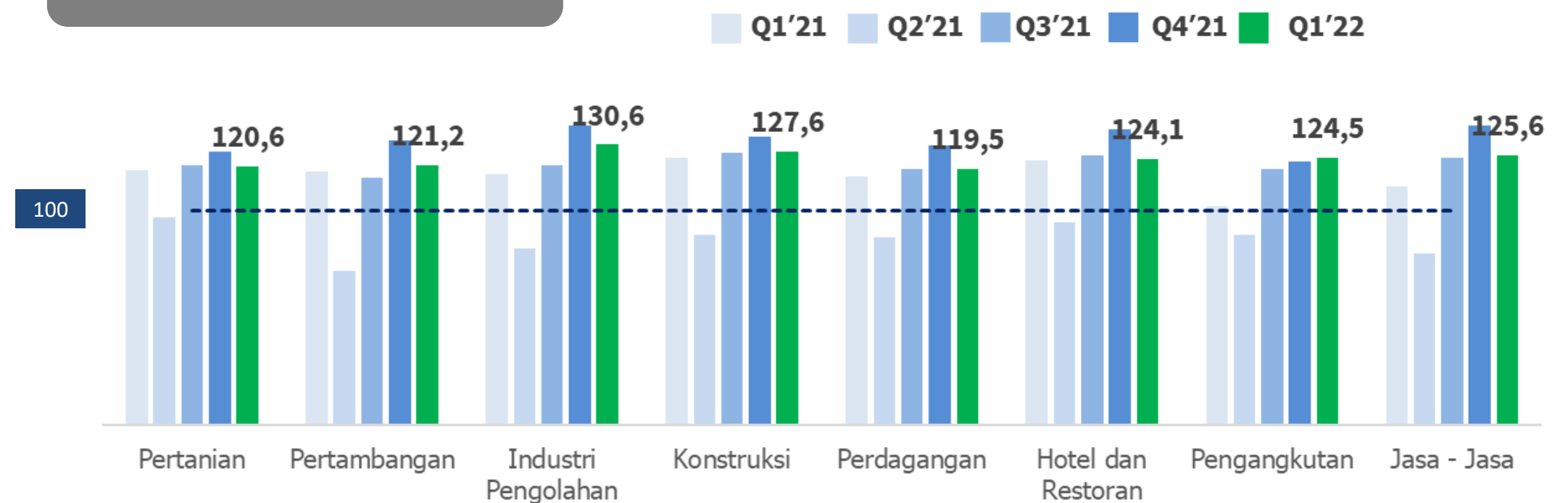
- ISB Q1-2022 menurun ke 121,5 dari 131,1 pada kuartal sebelumnya. Namun pelaku UMKM menilai kondisi perekonomian dan bisnis secara umum masih baik (ISB > 100).
- Kedua komponen penyusun ISB menurun, penurunan terbesar pada Indeks Situasi Sekarang (ISS) yang turun dari 112,3 (Q4-2021) menjadi 100,0 (Q1-2022).
- Penurunan ISS terutama dipicu oleh **kelangkaan** dan **kenaikan harga bahan baku**. Hal ini menyebabkan:
  - ✓ Produksi terganggu dan biaya produksi meningkat.
  - ✓ Volume permintaan menurun karena harga jual yang terpaksa dinaikkan.
  - ✓ Biaya hidup sehari-hari meningkat.
- Ke depan (**Q2-2022**) pelaku UMKM memperkirakan kondisi perekonomian dan bisnis secara umum akan membaik (**ekspektasi ISB jauh di atas 100**).
- Meskipun pelaku UMKM tetap optimis, namun optimisme tersebut menurun dibandingkan kuartal sebelumnya.

# INDEKS SENTIMEN BISNIS (ISB) MENURUN HAMPIR DI SEMUA SEKTOR USAHA, NAMUN TETAP OPTIMIS

INDEKS SENTIMEN BISNIS (ISB)



ISB MENURUT SEKTOR USAHA

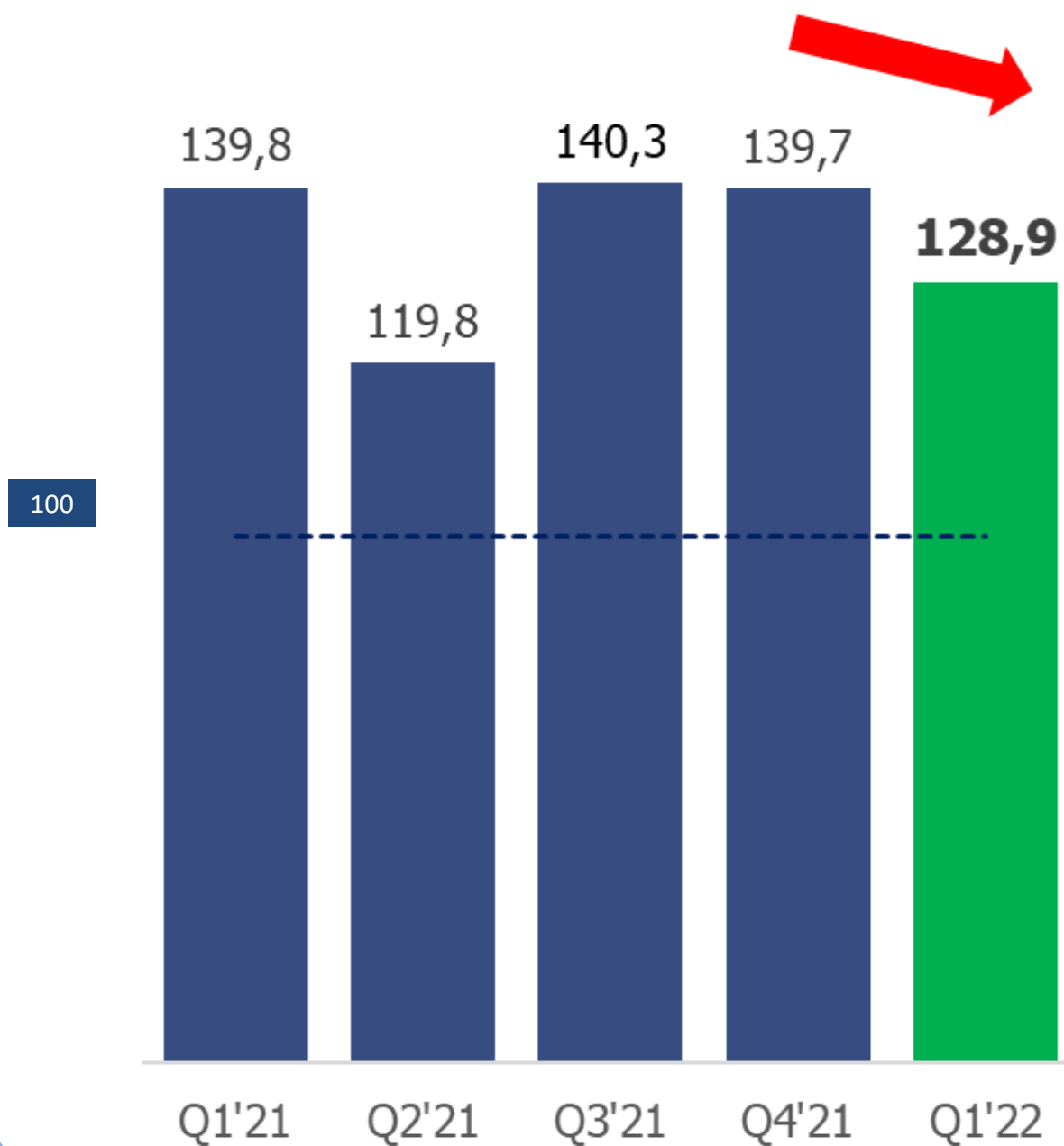


- **ISB sektoral masih optimis (indeks > 100), namun menurun.** Pelaku UMKM yang memberikan penilaian lebih baik terhadap kondisi ekonomi dan bisnis pada Q1-2022 tetap lebih besar dibandingkan dengan yang memberikan penilaian lebih buruk.
- **Penurunan ISB hampir di semua sektor usaha terutama disebabkan oleh penurunan komponen Indeks Situasi Sekarang (ISS).** Beberapa sektor usaha (seperti perdagangan dan pertambangan) memiliki ISS < 100. Penurunan ini antara lain disebabkan oleh **kelangkaan dan kenaikan harga beberapa barang kebutuhan pokok** yang merupakan bahan baku atau barang dagangan bagi sebagian pelaku UMKM.

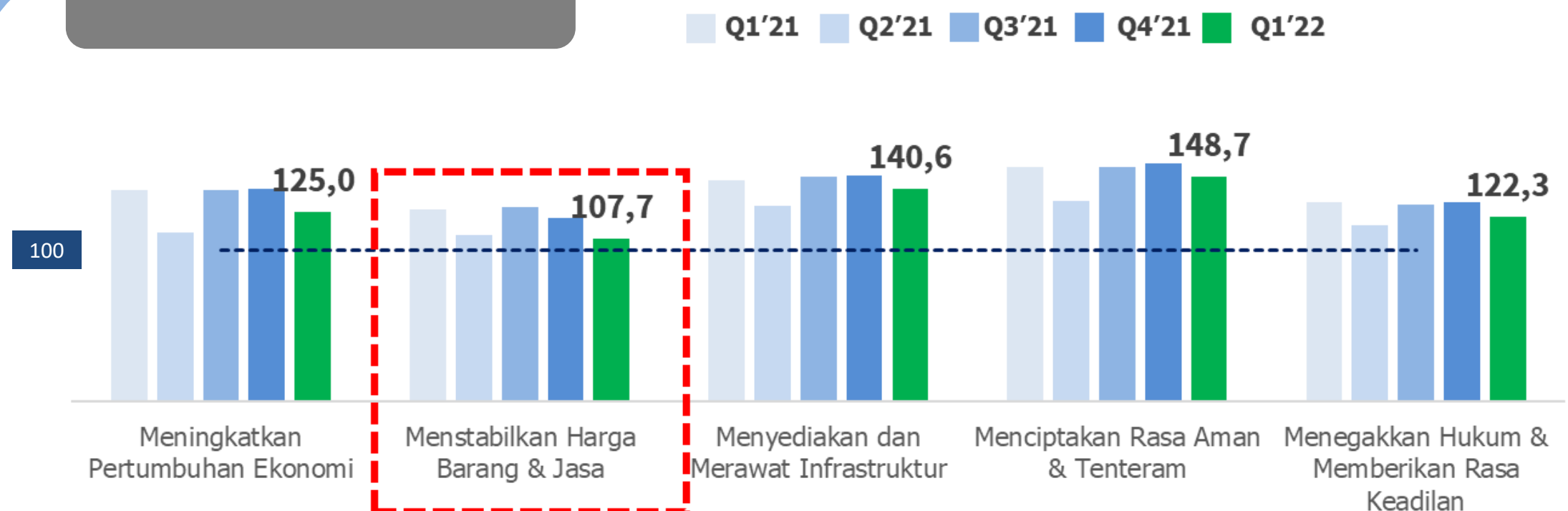


# PENILAIAN PELAKU UMKM TERHADAP KINERJA PEMERINTAH MASIH BAIK, NAMUN MENURUN

## INDEKS KEPERCAYAAN PELAKU UMKM KEPADA PEMERINTAH (IKP)



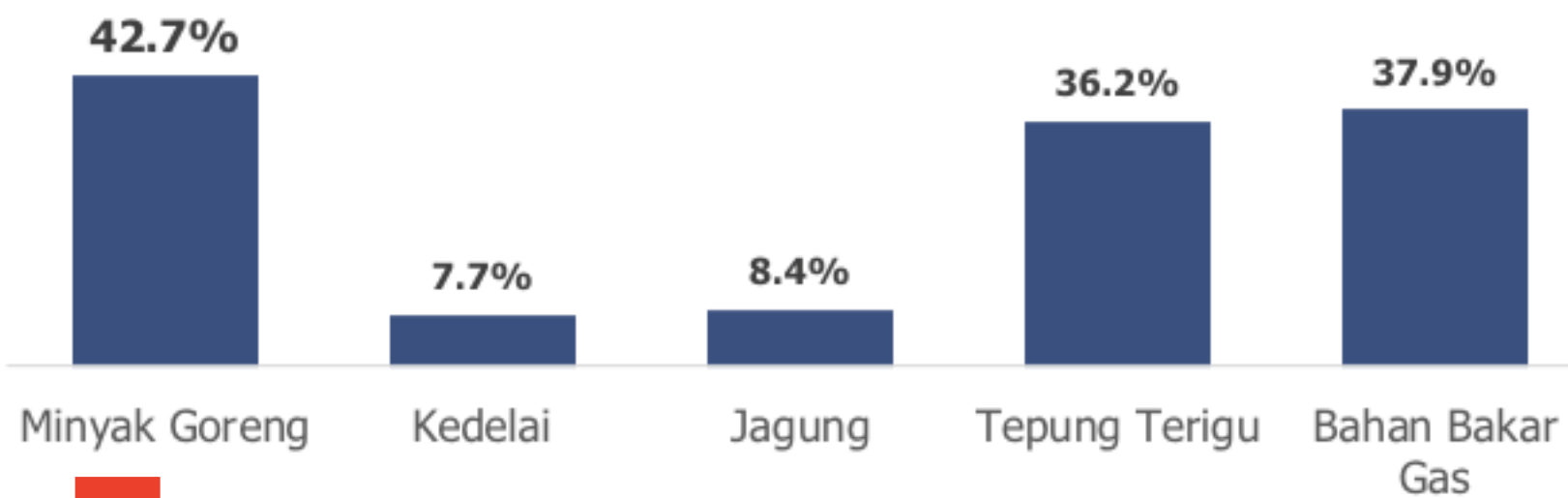
## KOMPONEN IKP



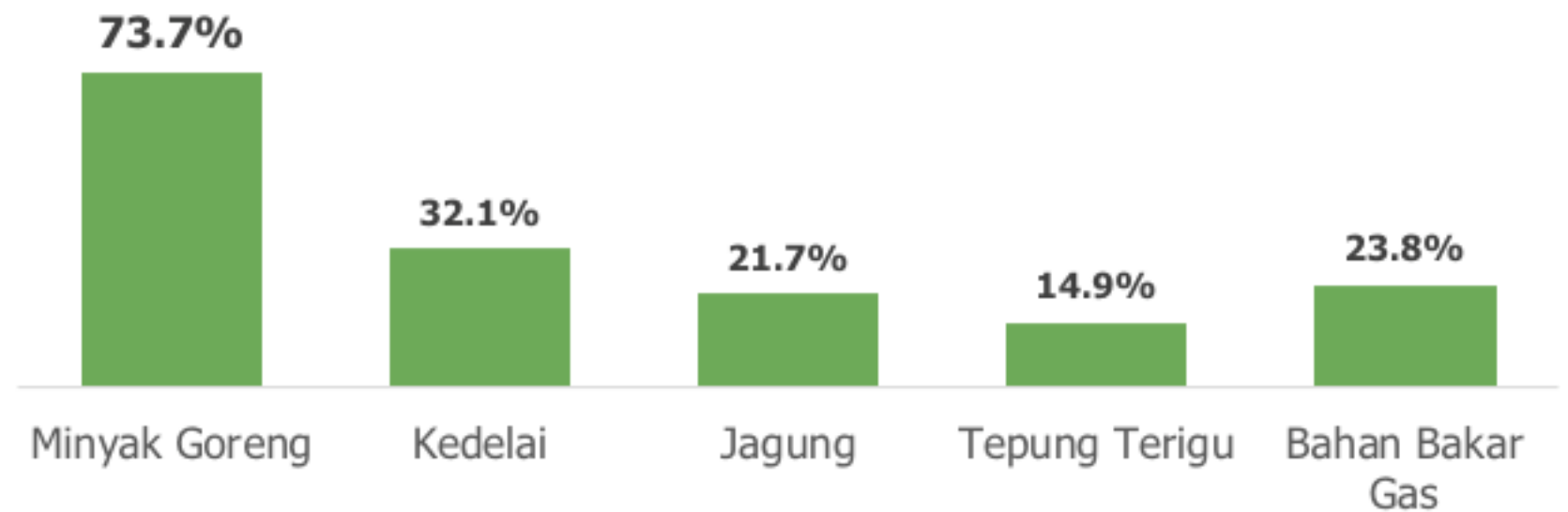
- Indeks yang menggambarkan penilaian pelaku UMKM terhadap kinerja pemerintah menurun dari 139,7 (Q4-2021) menjadi 128,9 (Q1-2022). Meskipun menurun, sebagian besar pelaku UMKM masih memberikan penilaian yang baik terhadap kinerja pemerintah (IKP masih di atas 100).
- Penurunan IKP pada Q1-2022 terutama dipicu oleh menurunnya penilaian pelaku UMKM terhadap kemampuan pemerintah **menstabilkan harga barang & jasa**.
- **Kelangkaan dan kenaikan harga beberapa barang berpengaruh negatif** terhadap kinerja usaha sebagian pelaku UMKM sekaligus meningkatkan beban ekonomi rumah tangganya.

# KELANGKAAN DAN KENAIKAN HARGA SANGAT DIRASAKAN PELAKU UMKM

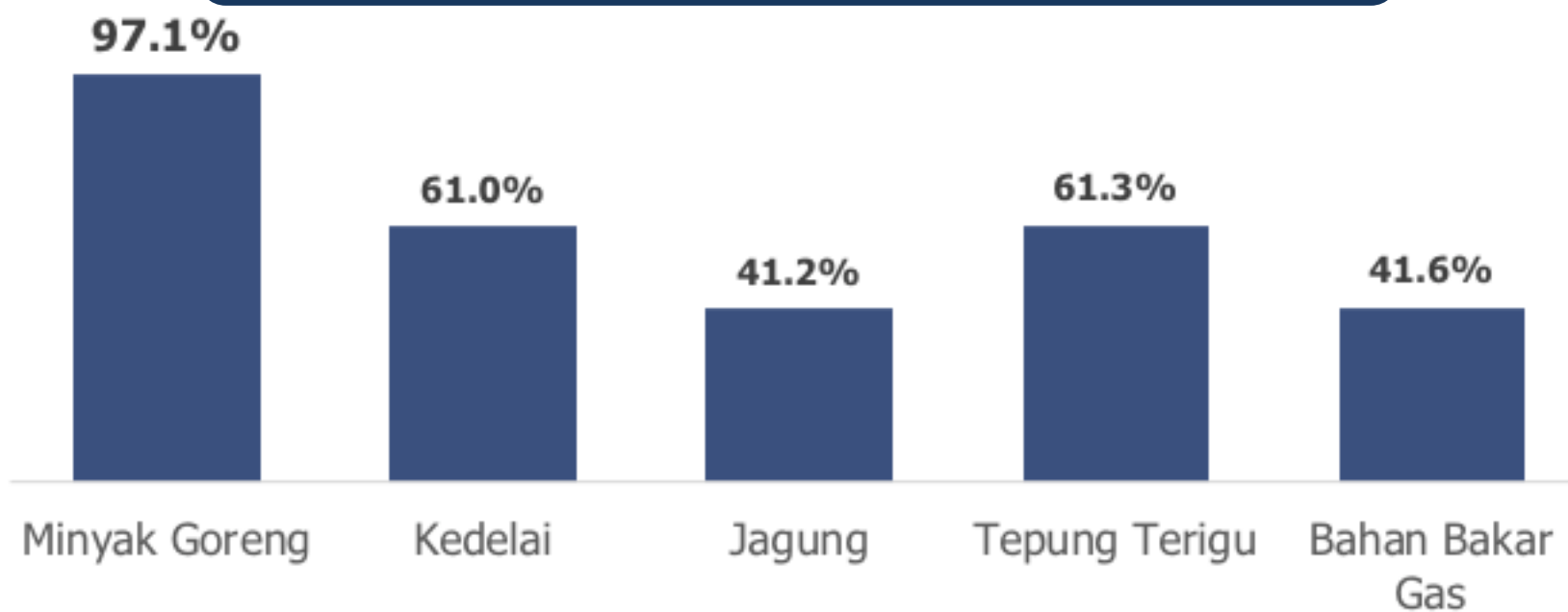
## PENGGUNAAN KOMODITAS SEBAGAI BAHAN BAKU/ PENOLONG DALAM PRODUKSI



## MENGALAMI KESULITAN UNTUK MENDAPATKANNYA (KELANGKAAN)



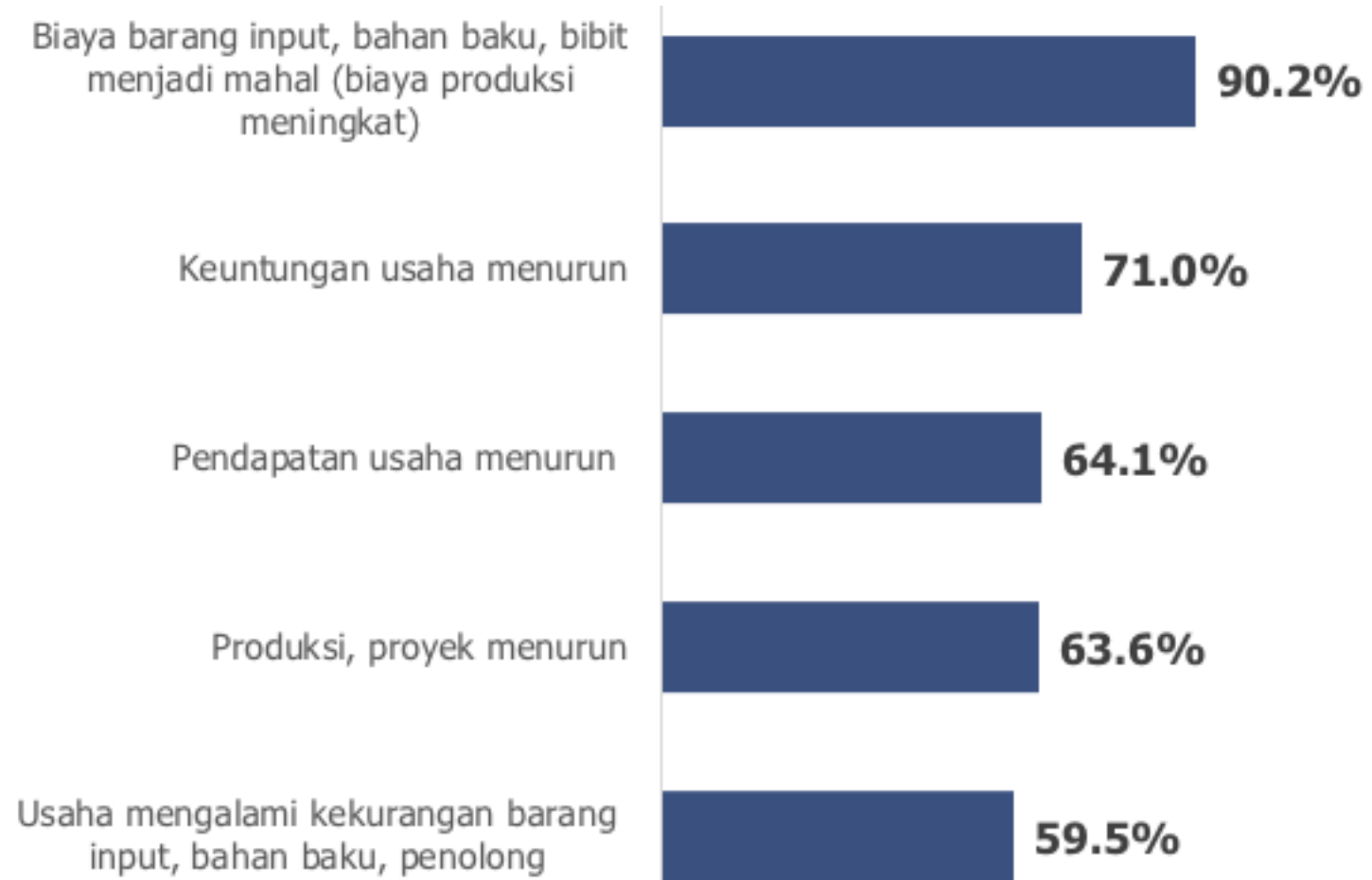
## MENGALAMI KENAIKAN HARGA YANG TINGGI



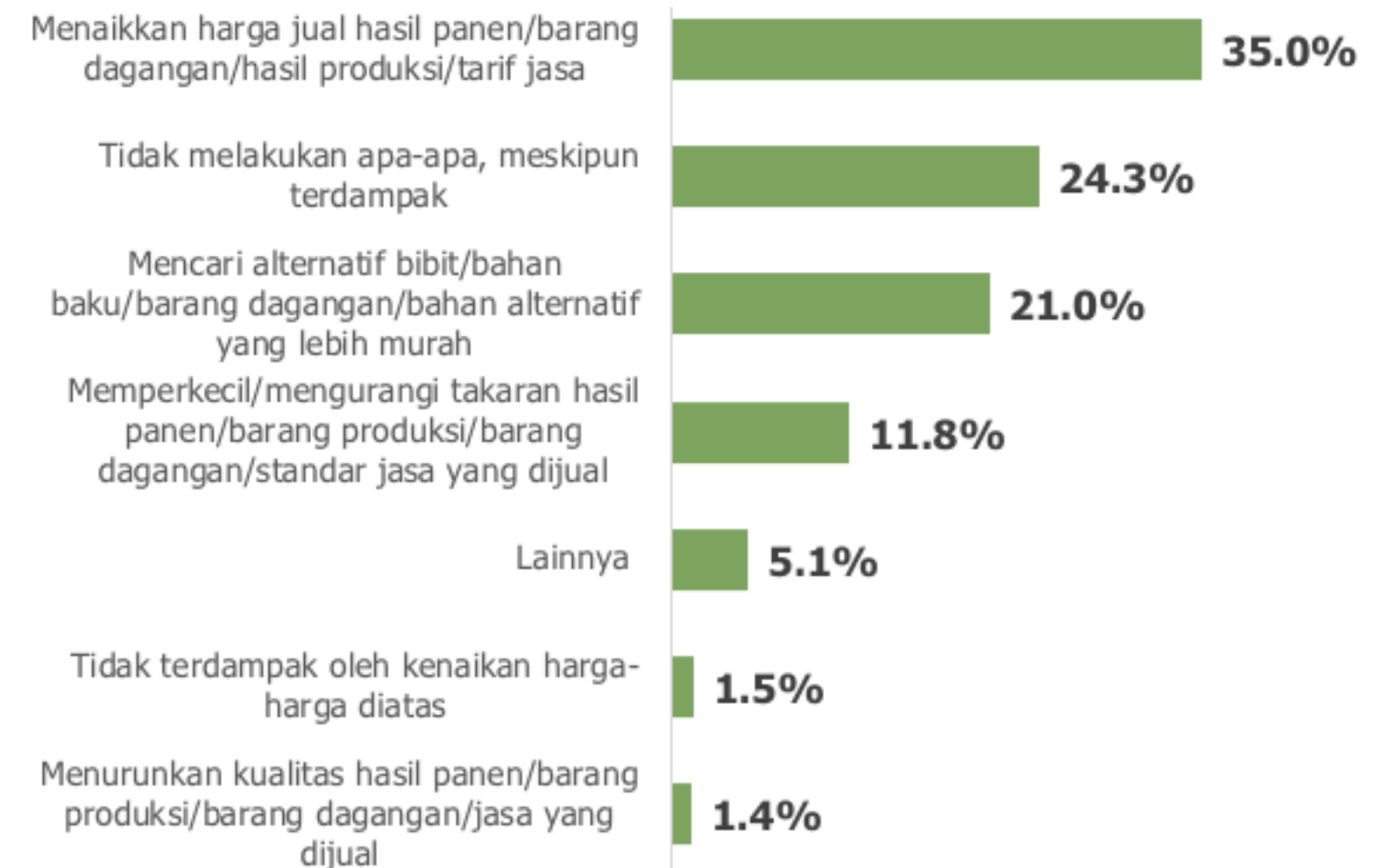
- Ada sebanyak **42,7% Pelaku UMKM menggunakan minyak goreng** sebagai bahan baku/barang dagangan/bahan penolong untuk aktivitas produksi atau penjualannya, **36,2% menggunakan tepung terigu**, dan **37,9% menggunakan bahan bakar gas**.
- Pelaku UMKM sangat merasakan kelangkaan (73,7% responden) dan kenaikan signifikan harga minyak goreng (97,1% responden).
- Kenaikan harga tinggi juga terjadi pada kedelai, jagung, tepung terigu, dan bahan bakar gas, walaupun tidak selangka minyak goreng.

# DAMPAK DAN UPAYA PELAKU UMKM MENGHADAPI KELANGKAAN & KENAIKAN HARGA

## DAMPAK KELANGKAAN & KENAIKAN HARGA BEBERAPA BARANG TERHADAP USAHA [MA]



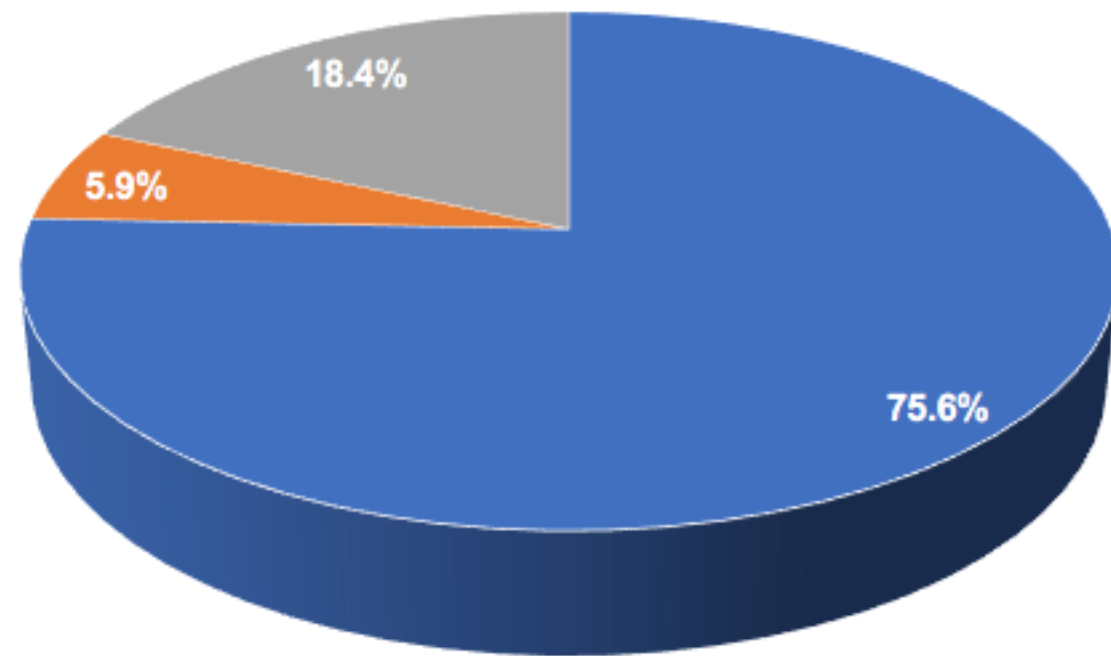
## UPAYA MENGHADAPI KENAIKAN HARGA KOMODITAS [SA]



- Kenaikan harga dan kelangkaan sejumlah barang menyebabkan:
  - Biaya barang input, bahan baku, dan biaya produksi meningkat (90,2% reponden)
  - Keuntungan yang dikantongi UMKM juga ikut tergerus (71,0% responden).
- Agar tetap mendapatkan keuntungan usaha dan bertahan, mayoritas UMKM memilih untuk:
  - Menaikkan harga jual barang produksi/tarif usaha jasanya (35,0% responden)
  - Mencari alternatif bahan baku, barang input yang lebih murah (21,0% responden)

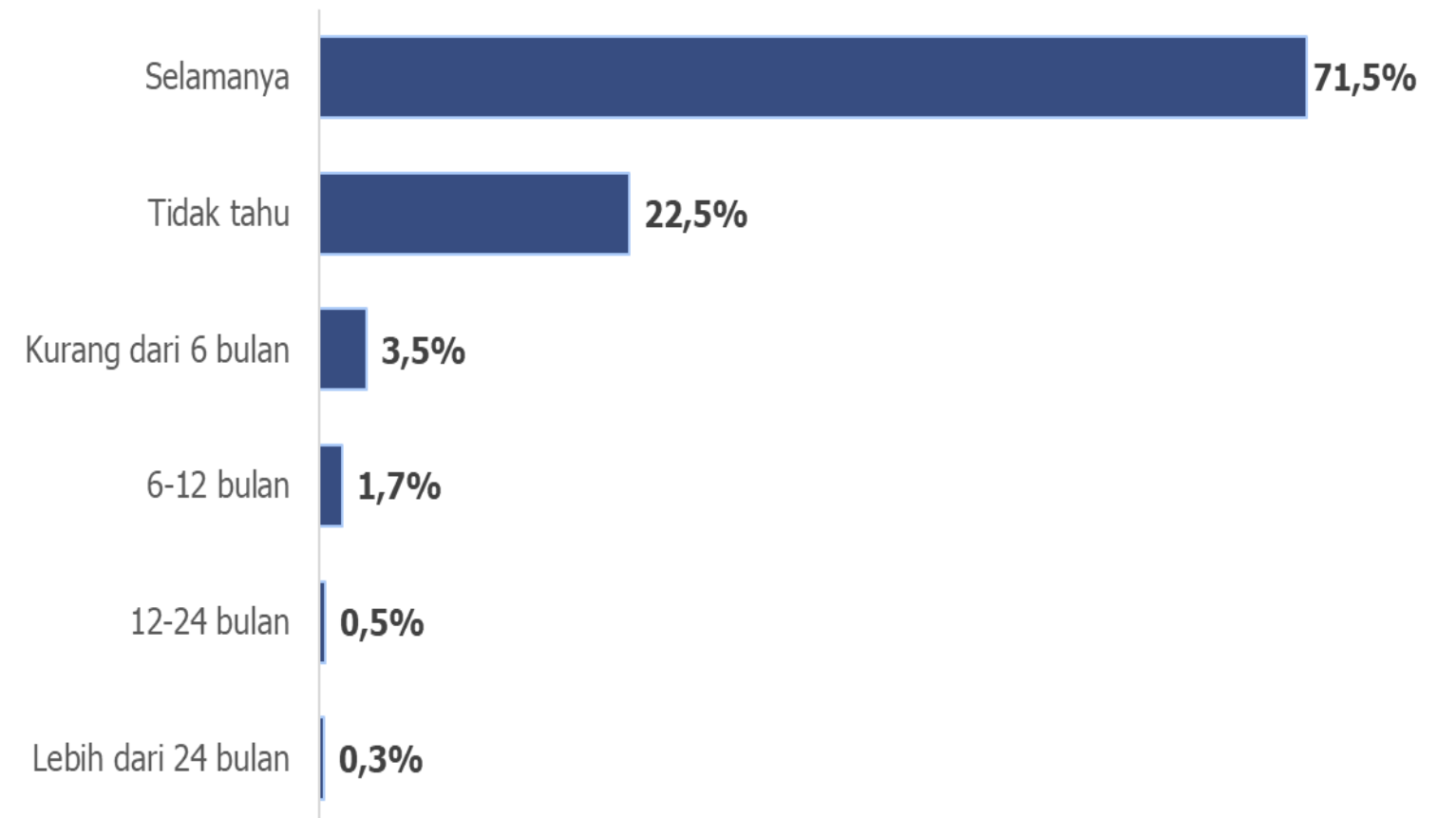
# PELAKU UMKM LEBIH MEMILIH BARANG MUDAH DIDAPAT, WALAUPUN MAHAL

## HARGA BARANG MAHAL VS BARANG LANGKA



- Harga bahan baku/penolong mahal, tapi mudah didapat
- Harga bahan baku/penolong murah, tapi sulit didapat
- Tidak tahu

## BERAPA LAMA USAHA ANDA DAPAT BERTAHAN, JIKA KENAIKAN HARGA BERLANJUT



- Mayoritas pelaku UMKM **lebih condong memilih harga bahan baku/penolong mahal, tapi mudah didapat (75,6% responden)**, dibandingkan harga bahan baku/penolong murah, tapi langka (5,9% responden).
- **Mayoritas UMKM optimis dapat mempertahankan usahanya selamanya (71,5% responden)**, meski kenaikan harga dan kelangkaan barang/komoditas masih berlanjut.

1

Indeks Bisnis UMKM naik tipis dari 104,1 (Q4-2021) menjadi 104,6 (Q1-2022). Kenaikan ini ditopang oleh kenaikan harga komoditas perkebunan dan pertanian, serta meningkatnya permintaan masyarakat menjelang bulan puasa. Namun, Indeks tersebut lebih rendah dari ekspektasinya, karena eskalasi penularan covid varian Omicron, kelangkaan, dan kenaikan harga yang tinggi beberapa barang (bahan baku).

2

Kegiatan usaha di hampir semua sektor masih meningkat (Indeks Bisnis UMKM > 100), namun sedikit melandai dari kuartal sebelumnya akibat kelangkaan dan kenaikan harga bahan baku/input/barang dagangan. Indeks Bisnis UMKM sektor pertanian meningkat dari 100,3 (Q4-2021) menjadi 104,2 (Q1-2022), terutama ditopang oleh kenaikan rata-rata harga jual. Hal ini konsisten dengan laju inflasi komponen yang *volatile* pada CPI yang meningkat dan kenaikan harga komoditas di pasar global. Indeks Bisnis UMKM sektor pengangkutan juga semakin membaik, meskipun masih di bawah 100 (96,4).

3

Sebagian besar pelaku UMKM memperkirakan usahanya akan semakin membaik dan optimis pada Q2-2022, di mana angka ekspektasinya di atas level 120-an. Kenaikan indeks terbesar diperkirakan pada sektor pengangkutan, sejalan dengan pandemi yang terkendali dan meningkatnya permintaan jasa transportasi pada perayaan Idul Fitri di Q2-2022.

4

Ada 18 provinsi yang memiliki Indeks Bisnis UMKM di atas 100 dan di atas rata-rata nasional. Di antaranya ada tiga provinsi yang sumbangannya besar ke ekonomi Nasional, yaitu Jatim (14,9%), DKI Jakarta (16,5%), dan Jateng (8,9%). Sedangkan delapan provinsi memiliki Indeks Bisnis UMKM di bawah 100, di mana ada satu provinsi yang menjadi penyumbang cukup besar ke perekonomian Nasional, yaitu Jawa Barat (13,4%).

5

Indeks Sentimen Bisnis menurun dan terjadi di semua sektor, namun masih di zona optimis. Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya penilaian terhadap kondisi ekonomi dan bisnis saat ini akibat kelangkaan dan kenaikan harga bahan baku. Ke depan pelaku UMKM optimis kondisi ekonomi dan bisnis akan membaik, meskipun optimisme-nya menurun dibandingkan dengan survei sebelumnya.

6

Indeks yang menggambarkan penilaian pelaku UMKM terhadap kinerja pemerintah (IKP) menurun, namun levelnya masih baik. Penurunan ini terutama dipicu oleh menurunnya penilaian pelaku UMKM terhadap kemampuan pemerintah menstabilkan harga barang & jasa. Kelangkaan dan kenaikan harga bahan baku berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha sebagian pelaku UMKM dan sekaligus meningkatkan beban ekonomi rumah tangganya.

7

Kenaikan harga dan kelangkaan sejumlah barang menyebabkan biaya barang input/bahan baku, dan biaya produksi meningkat (90,2% responden). Keuntungan yang dikantongi UMKM juga ikut tergerus (71,0% responden).

8

Agar tetap mendapatkan keuntungan usaha dan bertahan, mayoritas UMKM memilih menaikkan harga jual barang produksi/tarif usaha jasanya (35,0% responden) dan mencari alternatif bahan baku/barang input yang lebih murah (21,0% responden). Pelaku UMKM cenderung memilih barang mudah didapat, walaupun harganya mahal.



# Thank You



**Planning, Budgeting &  
Performance Management Division**

**BRI Research Institute**

